

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB KIDUNG AGUNG PESERTA DIDIK

Cindy Arliana Manik¹, Chintya C Sitanggang², Andar Gunawan Pasaribu³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

cindyarlianamanik@gmail.com, chintyasitanggang7@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter anti-korupsi menjadi aspek penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan beretika. Kitab *Kidung Agung* dalam Alkitab, meskipun dikenal sebagai puisi cinta, mengandung nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam *Kidung Agung* dapat digunakan untuk menanamkan sikap anti-korupsi dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, kemurnian hati, kejujuran, dan kepercayaan dalam *Kidung Agung* dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap anti-korupsi peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis refleksi moral, diskusi, studi kasus, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dari *Kidung Agung*, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran etis yang tinggi serta komitmen untuk menjunjung kejujuran dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anti-Korupsi, *Kidung Agung*, Integritas, Kejujuran

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merugikan perekonomian negara, tetapi juga merusak nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Korupsi dapat terjadi di berbagai sektor, baik di pemerintahan, sektor swasta, hingga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter anti-korupsi menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan anti-korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan hukum dan kebijakan, tetapi juga melalui nilai-nilai spiritual dan agama yang terkandung dalam kitab suci.

Salah satu kitab yang dapat dijadikan referensi dalam pendidikan karakter adalah *Kidung Agung* dalam Alkitab. *Kidung Agung* merupakan kitab puisi yang menggambarkan

kasih dan kesetiaan antara dua insan, yang dalam perspektif teologis sering dimaknai sebagai hubungan antara Allah dan umat-Nya. Kitab ini mengajarkan berbagai nilai luhur yang relevan dalam membentuk karakter individu yang bersih dari perilaku koruptif. Nilai-nilai dalam kitab ini, seperti kasih yang tulus, kesetiaan, kejujuran, dan kemurnian hati, dapat dijadikan dasar dalam menanamkan karakter anti-korupsi pada peserta didik. Pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter anti-korupsi berbasis nilai spiritual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral sejak dini. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan, peserta didik dapat memiliki ketahanan moral yang kuat terhadap godaan dan peluang melakukan tindakan koruptif. Implementasi pendidikan ini juga harus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum yang terintegrasi serta pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata dan refleksi moral. Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung serta peran aktif keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anti-korupsi pada peserta didik.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip moral dalam *Kidung Agung* dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter peserta didik guna membentuk kesadaran dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai anti-korupsi. Dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep anti-korupsi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai-nilai dalam *Kidung Agung* yang relevan dengan pembentukan karakter anti-korupsi.

Dalam konteks pendidikan, membangun karakter anti-korupsi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai anti-korupsi, seperti budaya transparansi, akuntabilitas, dan sikap bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya anti-korupsi dari aspek teori, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan adanya pendidikan yang berbasis nilai spiritual, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan.

Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter kuat, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih bersih dari praktik korupsi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan berbasis kitab *Kidung Agung* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter anti-korupsi pada peserta didik. Dengan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun masyarakat, maka diharapkan pendidikan anti-korupsi dapat menjadi landasan dalam menciptakan generasi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, termasuk kitab *Kidung Agung*, penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas pendidikan karakter dan anti-korupsi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai dalam *Kidung Agung* dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anti-korupsi. Proses penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) Identifikasi nilai-nilai moral dalam *Kidung Agung* yang relevan dengan karakter anti-korupsi, (2) Analisis terhadap konsep pendidikan karakter berbasis nilai spiritual, (3) Evaluasi implementasi pendidikan anti-korupsi dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, dan (4) Perumusan strategi penerapan pendidikan karakter anti-korupsi berdasarkan nilai-nilai dalam *Kidung Agung*.

Dalam analisis data, dilakukan interpretasi terhadap makna teks dalam *Kidung Agung* serta relevansinya dengan pembentukan karakter anti-korupsi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan modern dalam membentuk peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam implementasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan Karakter

Pendidikan Kristen memiliki peran utama dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun manusia yang memiliki integritas, kasih, dan iman yang kokoh. Karakter Kristen bukan hanya diajarkan melalui teori,

tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman, keteladanan, dan interaksi dalam komunitas yang berpusat pada Kristus. Dalam perspektif Kristen, pendidikan berakar pada firman Tuhan sebagai sumber utama kebenaran dan moralitas. Amsal 22:6 menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter seseorang sejak usia dini. Pendidikan Kristen mencakup aspek akademik, spiritual, dan moral, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam pengetahuan, tetapi juga dalam kebijaksanaan dan iman.

Melalui pendidikan Kristen, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan pengampunan diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih dan kepedulian diajarkan sesuai dengan Matius 22:39 yang menekankan kasih kepada sesama. Kejujuran dan integritas ditanamkan berdasarkan Kolose 3:9, sedangkan kerendahan hati diajarkan melalui Filipi 2:3. Pendidikan Kristen juga menanamkan tanggung jawab dan disiplin sebagaimana diungkapkan dalam 2 Timotius 2:15, serta sikap pengampunan dan rekonsiliasi seperti dalam Matius 6:14-15. Lingkungan pendidikan Kristen yang berorientasi pada iman memiliki peran penting dalam memperkuat karakter. Komunitas yang hidup dalam kasih dan saling mendukung membantu siswa mengembangkan sikap empati dan belas kasih. Pendidikan Kristen juga menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki panggilan dalam hidupnya untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan iman yang teguh dan karakter yang kuat.

B. Pengertian anti Korupsi Menurut Perspektif Kristen

Korupsi dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi, yang sering kali melibatkan tindakan ilegal, tidak etis, atau tidak jujur. Dalam perspektif Kristen, korupsi tidak hanya dilihat dari segi hukum, tetapi juga sebagai pelanggaran moral yang melanggar prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan pengertian korupsi dari sudut pandang Kristen, dikaitkan dengan ayat-ayat Alkitab :

1. Pelanggaran Terhadap Keadilan

Korupsi mengakibatkan ketidakadilan dan merugikan masyarakat, yang bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang keadilan. Amsal 21:15 : Melakukan keadilan adalah suatu

yang menyenangkan bagi orang yang benar, tetapi adalah suatu yang menakutkan bagi orang yang melakukan kejahatan. Ayat ini menunjukkan bahwa tindakan korupsi, yang menciptakan ketidakadilan, akan merugikan orang-orang yang seharusnya dilindungi dan dibela.

2. Penyalahgunaan Amanah

Korupsi terjadi ketika pemimpin atau pejabat publik menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Yeremia 22:13 : Celaka bagi orang yang membangun rumahnya dengan tidak adil dan bilik-biliknya tanpa kejujuran. Ayat ini mengingatkan bahwa membangun dengan cara yang tidak adil adalah suatu pelanggaran terhadap tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Tuhan.

3. Motivasi Egois

Korupsi sering kali didorong oleh kepentingan pribadi dan keserakahan, yang bertentangan dengan ajaran Kristus tentang cinta dan pengorbanan. 1 Timotius 6:10 : "Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang; beberapa orang telah tersesat dari iman dan menusuk dirinya dengan berbagai duka. Cinta uang dan keserakahan dapat menyebabkan tindakan korupsi, yang akhirnya merugikan banyak orang.

4. Ketidakjujuran

Korupsi mengandung unsur ketidakjujuran, yang sangat dikecam dalam Alkitab. Amsal 12:22: "Ucapan yang dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia adalah kesukaan-Nya." Ketidakjujuran, yang menjadi salah satu ciri korupsi, jelas dianggap sebagai hal yang hina di mata Tuhan.

5. Dampak Sosial

Korupsi memiliki dampak luas yang merugikan masyarakat secara keseluruhan, termasuk meningkatkan kemiskinan dan ketidakadilan. Yesaya 1:23: "Pemerintahmu adalah pembangkang, dan teman-temanmu adalah pencuri; mereka semua mencintai suap dan mengejar hadiah. Ayat ini menggambarkan bagaimana korupsi di kalangan pemimpin dapat menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat.

C. Kitab Kidung Agung membahas tentang anti korupsi

Kitab Kidung Agung dalam Alkitab terutama berisi puisi cinta yang menggambarkan kasih antara Salomo dan Sulamit, atau bisa juga diinterpretasikan sebagai gambaran hubungan antara Allah dan umat-Nya. Meskipun kitab ini tidak secara eksplisit berbicara tentang anti-korupsi, ada beberapa prinsip moral dalam kitab ini yang bisa dikaitkan dengan integritas dan kejujuran. Salah satu ayat yang relevan adalah Kidung Agung 8:6: "Taruhlah aku seperti

meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegigihan (kecemburuan) gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN!"

Ayat ini berbicara tentang kekuatan cinta yang murni dan sejati, yang bisa dikontraskan dengan sifat korupsi. Korupsi sering kali lahir dari cinta yang salah terhadap uang dan kekuasaan, sementara kasih sejati menuntut kesetiaan dan integritas. Kasih yang disebutkan dalam Kidung Agung adalah kasih yang tulus, tidak dimanipulasi oleh kepentingan pribadi atau keserakahan, yang merupakan akar dari tindakan korupsi. Selain itu, tema kejujuran dan kemurnian dalam Kidung Agung juga bisa dihubungkan dengan ajaran Alkitab yang lebih luas tentang keadilan, kebenaran, dan menolak ketamakan. Korupsi merusak hubungan antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dengan sesamanya. Sebaliknya, kasih yang sejati membangun kepercayaan dan menjaga kemurnian hati. Dengan demikian, meskipun Kidung Agung tidak secara langsung membahas tentang korupsi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menuntun seseorang untuk hidup dengan kasih yang murni, yang tidak dikotori oleh ketamakan atau penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan prinsip anti-korupsi yang menekankan pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan keadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

D. Impelementasi implementasi pendidikan karakter anti korupsi menurut kitab kidung agung

Kitab Kidung Agung dalam Alkitab dikenal sebagai karya sastra yang menggambarkan hubungan cinta yang murni dan setia. Meskipun kitab ini tidak secara langsung membahas anti-korupsi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter untuk menanamkan integritas dan kejujuran. Dalam Kidung Agung, hubungan antara dua insan digambarkan dengan penuh ketulusan, kesetiaan, dan penghormatan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan anti-korupsi dengan menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah kunci utama dalam mencegah tindakan korupsi, dan pendidikan harus mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Kesetiaan yang digambarkan dalam kitab ini juga mengajarkan pentingnya komitmen terhadap prinsip-prinsip yang benar. Dalam konteks anti-korupsi, seseorang harus setia pada nilai-nilai moral yang luhur, meskipun dihadapkan pada godaan atau tekanan untuk melakukan penyimpangan. Komitmen ini harus ditanamkan dalam sistem pendidikan sejak dini, dengan menekankan bahwa integritas adalah bagian tak terpisahkan dari karakter seseorang.

Selain itu, Kidung Agung menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, penghormatan ini dapat diwujudkan dengan tidak mengambil hak orang lain dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Pendidikan anti-korupsi harus menanamkan bahwa tindakan korupsi tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan pemerintahan. Cinta dalam Kidung Agung bukan hanya tentang kasih antara dua individu, tetapi juga melambangkan kasih yang tulus tanpa pamrih. Dalam konteks anti-korupsi, cinta terhadap kebenaran dan keadilan harus menjadi dasar dalam setiap keputusan dan tindakan. Seseorang yang memiliki cinta terhadap keadilan tidak akan tergoda untuk melakukan kecurangan atau penyimpangan yang merugikan orang lain.

Implementasi pendidikan dalam menanamkan karakter anti-korupsi berdasarkan Kidung Agung dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis nilai, di mana siswa diajak untuk memahami makna kejujuran dan integritas melalui refleksi terhadap ajaran kitab suci. Diskusi dan studi kasus juga dapat menjadi metode efektif untuk mengajarkan dampak negatif dari korupsi dan pentingnya mempertahankan prinsip moral yang benar. Keteladanan dari pendidik dan pemimpin juga memegang peran penting dalam menanamkan karakter anti-korupsi. Guru dan tokoh masyarakat harus menunjukkan sikap yang jujur dan bertanggung jawab agar dapat menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan demikian, pendidikan anti-korupsi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga bagian dari kehidupan yang nyata. Nilai-nilai dari Kidung Agung dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi dan komitmen terhadap integritas. Dengan menanamkan kejujuran, kesetiaan, penghormatan, dan cinta terhadap kebenaran sejak dini, pendidikan dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi dan menjunjung tinggi keadilan.

KESIMPULAN

Kitab Kidung Agung dalam Alkitab lebih dikenal sebagai puisi cinta yang menggambarkan hubungan kasih antara dua insan, yang sering ditafsirkan secara alegoris sebagai hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Secara langsung, kitab ini tidak membahas tentang anti-korupsi. Namun, jika dikaitkan dengan prinsip anti-korupsi, Kidung Agung mengajarkan nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, dan kemurnian hati dalam hubungan. Korupsi sering kali berakar pada ketidaksetiaan terhadap nilai-nilai moral dan ketidakjujuran

dalam tindakan. Oleh karena itu, pesan moral dalam kitab ini bisa diinterpretasikan sebagai dorongan untuk menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan ketulusan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pemerintahan, bisnis, dan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (2011). Lembaga Alkitab Indonesia
- Bandura, Albert. Social Learning Theory. Prentice-Hall, 1977.
- Dewey, John. Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. Macmillan, 1916.
- Josephson, Michael. Making Ethical Decisions. Josephson Institute of Ethics, 2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Panduan Pendidikan Antikorupsi. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Ki Hajar Dewantara, Pemikiran dan Konsep Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hlm. 56.
- Knight, George R. (2006). Filosofi Pendidikan Kristen. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.